

**PERAN GURU AQIDAH AKHLAK  
DALAM MEMBENTUK PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI  
KETELADANAN DAN PEMBIASAAN  
DI MADRASAH TSANAWIYAH MANSYAU ULUM**

Zainal Arifin

Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia  
e-mail: zainalarifin22@alqolam.ac.id

Zainal Arifin, Zainuddin Fanani

Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia  
e-mail: zainuddinfanani@alqolam.ac.id

**Abstract:** This study examines the role of Aqidah Akhlak teachers in shaping student character at MTs Mansyaul Ulum. The research employed a qualitative approach, with data collected through interviews, observations, and documentation; the analysis was descriptive in nature. The results indicate that character education has been systematically integrated into the learning process, with teachers serving as role models, educators, and supervisors. Habit-forming strategies such as the 3S (Smile, Greeting, and Greeting), congregational prayer, and prayers before and after activities effectively instill religious values, discipline, and honesty, while fostering a sense of community and empathy. Although challenges such as tardiness and non-compliance with the school uniform still exist, particularly among ninth-grade students, significant progress is evident in punctuality, the orderliness of the learning process, and adherence to school regulations. This results in students who are not only academically intelligent but also possess integrity. Aqidah Akhlak teachers play a strategic role as catalysts for the transformation of Islamic values, supporting the formation of a generation with strong faith and contributing positively to society. The continuation of this program will strengthen the effectiveness of character education.

**Keywords:** Teacher's Role, Character Education, Aqidah Akhlak Teacher, MTs Mansyaul Ulum

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji peran guru Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa di MTs Mansyaul Ulum. Metode menggunakan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, analisis bersifat deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter telah diintegrasikan secara sistematis dalam pembelajaran, dengan guru sebagai teladan, pendidik, dan pengontrol. Strategi pembiasaan seperti 3S (Senyum, Salam, Sapa), salat berjamaah, dan doa sebelum-sesudah aktivitas efektif menanamkan nilai religius, disiplin, dan kejujuran, sekaligus memupuk kebersamaan dan empati. Meskipun tantangan seperti keterlambatan masuk kelas dan ketidakpatuhan pada seragam masih ada, terutama di kalangan siswa kelas IX, kemajuan signifikan terlihat pada kedisiplinan waktu belajar, keteraturan proses pembelajaran, dan kepatuhan terhadap peraturan sekolah.

Menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas akademis tetapi juga berintegritas. Guru Aqidah Akhlak berperan strategis sebagai katalisator transformasi nilai keislaman, mendukung pembentukan generasi berakidah kuat dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Keberlanjutan program ini akan memperkuat efektivitas pendidikan karakter.

Kata Kunci: Peran Guru, Pendidikan Karakter, Guru Aqidah Akhlak, MTs Mansyaul Ulum

## PENDAHULUAN

Pendidikan formal tidak seharusnya hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga bertanggung jawab mencetak generasi penerus yang unggul dalam berbagai bidang, seperti pengetahuan, emosi, spiritualitas, moral, dan akhlak yang mulia. Generasi yang memiliki kekuatan mental dan moral akan mampu mengoptimalkan potensi mereka melalui pendidikan di sekolah atau madrasah. Nilai karakter memiliki peran lebih penting dibandingkan kecerdasan intelektual. Stabilitas hidup sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki seseorang, karena karakter mendukung ketahanan, semangat juang, dan kemampuan untuk bangkit dari kegagalan. Iman dan takwa menjadi fondasi kokoh bagi pembentukan karakter lain, seperti integritas pribadi, hubungan dengan sesama, kepedulian terhadap lingkungan, dan rasa kebangsaan. Pembentukan karakter ini dilakukan melalui pengembangan pola pikir, pengelolaan emosi, aktivitas fisik, kepekaan rasa, dan budi pekerti.<sup>1</sup>

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 1 ayat (1) dan (2), pendidikan didefinisikan sebagai upaya yang sengaja dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang mendorong peserta didik secara aktif mengembangkan potensi mereka. Tujuan utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik dengan landasan spiritual dan keimanan yang kokoh, kemampuan untuk mengelola diri sendiri, kepribadian yang kuat, kecerdasan intelektual, akhlak mulia, serta keterampilan yang relevan untuk kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Dyah Puspitasari, 'Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Islami Pada Siswa Kelas VIII Di MTs Negeri 6 (Sleman Yogyakarta', 2020), 39.

<sup>2</sup> Vita Sabrina Azda Laili and others, 'Kosmologi Kalpataru: Representasi Kehidupan Dan Pengharapan Masyarakat Jawa Di Abad 9-16 Masehi', *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 16.2 (2022), 265, doi:10.17977/um020v16i22022p265-275.

Penerapan pendidikan karakter di lingkungan sekolah menjadi tanggung jawab penting yang harus dijalankan oleh para pendidik terhadap peserta didik. Namun, landasan paling kuat dalam pembentukan karakter sebenarnya berasal dari lingkungan keluarga. Jika seorang anak telah menerima pendidikan karakter yang kokoh dalam lingkungan keluarga, maka ketika berinteraksi di masyarakat, anak tersebut akan dapat menunjukkan sikap dan perilaku yang positif sesuai dengan nilai-nilai yang telah tertanam kuat sejak usia dini. Pendidikan karakter yang diberikan di sekolah hendaknya menjadi penguatan dan pelengkap dari nilai-nilai yang telah diajarkan di rumah, sehingga terbentuklah individu yang berkepribadian utuh dan bermoral tinggi.<sup>3</sup>

Pembentukan akhlak dan karakter anak bertujuan mencetak individu yang berakhlak mulia, memiliki tekad kuat, bertindak sopan, berperilaku luhur, bijaksana, tulus, jujur, dan bersih hati. Dengan kata lain, pendidikan akhlak berfokus pada pembinaan manusia agar berperilaku etis. Setiap kegiatan dan situasi dalam pendidikan diharapkan menjadi wadah untuk menanamkan nilai-nilai akhlak. Pendidikan harus senantiasa mengutamakan etika dan akhlak di atas segalanya. Guru memegang peran sentral dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Keteladanan dianggap sebagai pendekatan paling efektif dalam membentuk karakter siswa dibandingkan metode lain. Bagi anak, figur teladan menjadi panutan utama, sehingga mereka akan menyerap nilai-nilai dari perkataan, tata cara, gaya komunikasi, hingga perilaku. Guru menjadi sumber inspirasi bagi siswa untuk meneladani nilai-nilai tersebut, baik saat ini maupun di masa depan.<sup>4</sup>

Literatur terdahulu yang relevan dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Pada tahun 2023, Ahmad Miftahul Khoir, Kukuh Santoso, dan Ari Kusuma Sulyandari melakukan kajian mengenai peran guru mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa kelas VII di MTs Muallimin NU Malang. Temuan penelitian mengungkapkan adanya perilaku kurang baik di kalangan siswa, yang ditunjukkan dengan seringnya pelanggaran terhadap peraturan sekolah. Hasil studi ini

---

<sup>3</sup> Miftahul Jannah, 'Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa', *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4.2 (2020),237, doi:10.35931/am.v4i2.326.

<sup>4</sup> Mas Teguh Wibowo and Azizah Hanum OK, 'Pengaruh Keteladanan Guru Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa', *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6.2 (2023),351, doi:10.32529/al-ilm.v6i2.2847.

menegaskan bahwa guru Aqidah Akhlak memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa melalui pendekatan pembelajaran dan keteladanan di kelas VII di MTs Muallimin NU Malang meliputi penyampaian materi pembelajaran, pelaksanaan kegiatan keagamaan yang telah menjadi kebiasaan, pengawasan dan perhatian terhadap siswa, serta pemberian contoh yang baik oleh guru kepada siswa.<sup>5</sup>

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Chanif Abdillah dan Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi (2025). Menunjukkan bahwa guru memainkan peran utama dalam membimbing santri dengan menerapkan empat strategi utama: keteladanan, pembiasaan, motivasi, dan hukuman. Sikap tanggung jawab ini tercermin dalam perilaku santri saat menyelesaikan tugas, menjaga kebersihan lingkungan, dan mematuhi peraturan sekolah.<sup>6</sup>

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Rudi Jamaludin dan Yufi Mohammad Nasrullah (2025) Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung sekolah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selain berfungsi sebagai pendidik secara umum, guru PAI juga memikul tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa melalui proses pengajaran, pembimbingan, dan keteladanan serta pembiasaan nilai-nilai positif yang mendukung pembentukan karakter siswa. Faktor-faktor yang mendukung dalam meningkatkan moral siswa termasuk dukungan dari sekolah yang memberikan kebebasan kepada guru PAI untuk mengemas pembelajaran dan bimbingan dengan cara tertentu. Namun, faktor penghambatnya adalah waktu yang terbatas dan hubungan antar siswa. Guru PAI memberikan solusi untuk meningkatkan moral siswa dengan memberikan berbagai bimbingan dan kebiasaan yang memiliki nilai positif bagi siswa.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> A M Khoir, K Santoso, and A K Sulyandari, 'PERANAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK KELAS VIII DI MTs MU'ALLIMIN NU MALANG', *Vicratina: Jurnal Ilmiah ...*, 8.1 (2023), 18–26 <<http://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/19623>><<http://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/download/19623/14611>>.

<sup>6</sup> Chanif Abdillah and Muhammad Yusron Maulana El-yunusi, 'SANTRI MTs NURUL IKHLAS SIDOARJO Seorang Sesepeuh Atau Kyai , Yang Perilakunya Menjadi Teladan Bagi Para Santri Khususnya Dan Menghasilkan Pribadi Yang Berakhlak Mulia ( Zelasti , 2022 ). Beberapa Santri MTs Kelas VII Tinggi . Siswa Yang Tidak Menaati Kebi', 6.1 (2025), 646–60.

<sup>7</sup> Rudi Jamaludin and Yufi Mohammad Nasrullah, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa ( Penelitian Kualitatif Di SMP Bhakti Mandiri Pasirwangi , Garut )', 3.1 (2025), 145–56.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam membentuk pendidikan karakter siswa melalui keteladanan dan pembiasaan dalam lingkungan pendidikan. Sebagai pendidik, guru memegang peran sentral dalam keberhasilan setiap proses pendidikan. Guru berperan sebagai panutan bagi siswa dalam hal sikap dan perilaku. Peran guru sangat krusial dalam mengatasi perilaku tidak disiplin siswa serta membentuk akhlak yang mulia, terutama bagi guru mata pelajaran Aqidah Akhlak. Penelitian ini berfokus pada pengidentifikasian peran guru dalam pembentukan karakter siswa, mengukur sejauh mana guru menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan, mengevaluasi bagaimana guru menjadi teladan dalam bersikap, serta kebiasaan guru Aqidah Akhlak dalam membina akhlak mulia pada siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan metode penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian terdiri atas dua jenis, yakni data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan langsung oleh peneliti melalui wawancara dan observasi di lokasi penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber-sumber seperti dokumen, laporan, atau literatur yang relevan bersumber dari berbagai referensi seperti dokumen, buku, jurnal, majalah, dan situs web resmi. Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi partisipatif, wawancara mendalam, analisis dokumen, atau kombinasi dari ketiga teknik tersebut.

Observasi partisipatif menjadi metode utama dalam penelitian ini, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari subjek penelitian, seperti mengamati lingkungan sekolah, aktivitas siswa, dan guru. Wawancara dilakukan dengan guru Akidah Akhlak dan kepala sekolah untuk memperoleh informasi mengenai upaya mereka membiasakan siswa bersikap sopan santun. Studi Pengumpulan data dilakukan dengan menggali informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti dokumen, catatan, dan transkrip. Proses analisis data meliputi tiga tahap, yaitu pengurangan data, penyusunan data, dan penarikan kesimpulan. Data disederhanakan dan difokuskan pada hal-hal penting, lalu disusun dalam bentuk narasi atau grafik agar lebih mudah dipahami. Kesimpulan akhir diambil untuk menilai implementasi pembentukan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan belajar Akidah Akhlak.

Penelitian ini mengkaji kegiatan rutin keteladanan dan pembiasaan terhadap pembentukan karakter siswa. Data dikumpulkan dengan dua cara. Pertama, wawancara, yaitu peneliti berbicara langsung dengan narasumber terkait, seperti guru atau siswa. Kedua, pengamatan langsung, yaitu peneliti mengunjungi lokasi sekolah atau kelas untuk mengamati kegiatan sehari-hari sekaligus mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Peran Guru**

Peran adalah aspek dinamis dari status atau kedudukan seseorang. Ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan posisinya, maka ia sedang menjalankan peran. Contohnya, dalam dunia pendidikan, guru dan peserta didik memiliki peran masing-masing. Guru memegang peranan krusial, terutama dalam proses belajar mengajar, karena peserta didik membutuhkan bimbingan guru untuk mengembangkan potensi diri serta memaksimalkan bakat dan kemampuan yang dimilikinya. Guru, sebagai pendidik profesional, menjadi salah satu faktor kunci dalam membentuk generasi penerus bangsa. Guru adalah individu berpengalaman dalam bidangnya, yang dengan keilmuannya mampu membimbing peserta didik menjadi pribadi yang cerdas.<sup>8</sup>

Guru memegang peranan penting dalam pengembangan pendidikan karakter, karena mereka menjadi teladan bagi peserta didik. Oleh sebab itu, seorang guru harus mampu menunjukkan perilaku yang baik untuk dijadikan contoh. Tugas guru tidak hanya terbatas pada mengajar, tetapi yang lebih utama adalah mendidik dan membimbing siswa. Tugas utama guru adalah mendidik agar peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter dan berakhlak mulia. Pendidikan karakter menjadi sangat penting. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku positif pada peserta didik, dengan tujuan akhir melahirkan generasi penerus bangsa yang memiliki karakter unggul. Karena itu, peran guru sangat krusial dalam mewujudkan pengembangan pendidikan karakter, dengan tanggung jawab sebagai berikut: (1)

---

<sup>8</sup> Azka Salmaa Salsabilah, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari, 'Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.3 (2021), 7158–63.

Guru sebagai Motivator (2) Guru sebagai Motivator (3) Guru Sebagai Teladan (4) Guru Berperan Sebagai Orang Tua (5) Guru Berperan Sebagai Orang Tua.<sup>9</sup>

Guru merupakan bagian integral dari organisasi sekolah yang berperan sebagai profesional dalam menjalankan tugas-tugasnya. Hal ini menunjukkan bahwa komitmen guru terhadap sekolah selaras dengan dedikasinya terhadap organisasi. Komitmen organisasi mencerminkan sikap guru untuk terus berkontribusi dan berpartisipasi dalam mencapai misi, nilai, serta tujuan organisasi. Komitmen tersebut terwujud melalui loyalitas, yang tampak dari bagaimana guru mengalokasikan waktu, ide, dan tanggung jawab mereka untuk meraih tujuan pendidikan. Untuk mendukung pembentukan karakter siswa, guru perlu memperkuat karakter mereka sendiri dengan menjadi teladan dalam membentuk karakter peserta didik.<sup>10</sup>

Peran Guru sebagai pendidik generasi Ghaira Umam, Fasilitator dalam pembelajaran, teladan dalam mencintai Ilmu, teman belajar sepanjang Hayat, dan pembimbing yang akan mengarahkan muridnya dalam belajar dan menanamkan Akhlaqul Karimah.<sup>11</sup>

## B. Keteladanan

Keteladanan dalam ranah pendidikan menempati posisi strategis sebagai pendekatan pedagogis yang signifikan dalam mengembangkan dimensi moral, spiritual, dan etos sosial peserta didik. Fenomena ini menjadi determinan krusial dalam pembentukan karakter anak, mengingat praktik keteladanan secara intrinsik bersifat performatif tidak sekadar transmisi pengetahuan kognitif, melainkan model perilaku yang diinternalisasi melalui observasi. Secara paradoks, meskipun pendidik relatif mudah memberikan instruksi teoretis, implementasi nilai-nilai tersebut oleh peserta didik akan mengalami disonansi kognitif apabila tidak diiringi konsistensi antara ucapan dan praktik dari figur pengajar. Konsep *uswah*, *iswah*, *al-Qudwah*, *al-Qidwah* dalam literatur Al-Quran secara

---

<sup>9</sup> Muhammad Rusdi and Marwah, 'PERAN GURU DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI MTs IBADURRAHMAN MUTTAHIDAH, SIBULUE', *HELPER: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 39.2 (2022), 91–100, doi:10.36456/helper.vol39.no2.a5537.

<sup>10</sup> Nuzul Rohmah and others, 'Peran Guru Dalam Membangun Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Pancasila Di Era Society 5.0', *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5.5 (2024), 6556–66, doi:10.54373/imeij.v5i5.1997.

<sup>11</sup> Nur Qomari, 'Peran Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Baca Al-Qur'an Santri Putri Kelas Awaliyah "A"', *Jurnal Studi Pesantren*, 3.2 (2023), 67–80, doi:10.35897/studipesantren.v3i2.1053.

esensial merepresentasikan mekanisme psiko-sosial dimana individu mengadopsi pola perilaku, baik konstruktif maupun destruktif, melalui proses observasi terhadap lingkungan sosial. Implikasi pedagogisnya, keteladanan berfungsi sebagai instrumen transformatif yang menciptakan ekosistem perilaku bernilai melalui tiga tahap: (1) demonstrasi konkret oleh pendidik, (2) internalisasi nilai melalui emulasi peserta didik, dan (3) habituasi melalui praktik berkelanjutan. Dengan demikian, efektivitas pendekatan ini terletak pada kemampuan pendidik untuk menjadi *living curriculum* yang mematerialisasi nilai-nilai abstrak menjadi aksi kongkrit.<sup>12</sup>

Pembentukan karakter melalui pendidikan menghadapi kompleksitas signifikan mengingat sifatnya yang harus diinisiasi secara dini dan diimplementasikan secara holistik-integratif dalam tri sentra pendidikan (formal, informal, non-formal) yang saling terinterkoneksi (Undang-Undang No.20 Tahun 2003). Sebagai determinan fundamental pengembangan SDM, pendidikan nasional berperan strategis dalam merealisasikan visi antropologis yang tertuang dalam Pasal 3 UU tersebut. Proses pedagogis ini merupakan upaya sistematis untuk mengkonstruksi ekosistem pembelajaran yang memfasilitasi internalisasi nilai-nilai karakter secara progresif. Karakteristik utamanya terletak pada desain kurikulum hidup (*living curriculum*) yang transenden - tidak terbatas pada transfer kognitif, tetapi mencakup pembiasaan berkelanjutan melalui modeling di berbagai konteks sosio-kultural. Pendidikan karakter berfungsi sebagai katalisator dalam memproduksi generasi penerus yang memiliki resiliensi moral dan kapasitas kepemimpinan transformasional.<sup>13</sup>

Keteladanan merupakan pendidikan yang sangat penting karena didukung oleh landasan naqli, yaitu Alquran dan hadis. Salah satu dalil naqli tentang keteladanan tercantum dalam Alquran, surat Al-Ahzab ayat 21, yang menegaskan bahwa Rasulullah adalah teladan yang baik bagi umat manusia S.A.W.

---

<sup>12</sup> Keyza Pratama Widiatmika, Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter, *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau*, 16.2 (2015), 39–55.

<sup>13</sup> Novia Wahyu Wardhani and Margi Wahono, 'Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter', *Untirta Civic Education Journal*, 2.1 (2017), 49–60, doi:10.30870/ucej.v2i1.2801.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sesungguhnya, Rasulullah merupakan teladan yang sangat baik bagi siapa saja yang mengharapkan rahmat Allah, mempercayai datangnya hari Kiamat, dan senantiasa mengingat Allah dengan penuh kesadaran.*”

Rasulullah merupakan panutan utama bagi umat manusia dalam segala aspek kehidupan, termasuk di medan perang. Beliau menjadi contoh teladan yang sempurna melalui setiap ucapan dan tindakannya, baik di masa damai maupun dalam situasi perang. Keteladanan ini hanya dapat diikuti oleh mereka yang mengharapkan rahmat Allah semata, tidak mengejar ambisi duniawi, dan mempercayai hari Kiamat sebagai waktu pembalasan. Keteladanan tersebut juga berlaku bagi mereka yang senantiasa mengingat Allah, karena dengan banyak berdzikir, seseorang akan memiliki kekuatan untuk meneladani Rasulullah.

Nabi Muhammad S.A.W menempati posisi sebagai figur teladan paripurna (*quintessential archetype*) dalam hierarki keteladanan, dengan para sahabat sebagai strata kedua dalam model disiplin moral kolektif. Status kenabiannya sebagai *uswah hasanah* (teladan utama) bagi umat manusia bersumber dari konsep *kbatam al-anbiya* (penutup para nabi), yang menegaskan superioritas ontologisnya tidak hanya dalam kesempurnaan fisik, tetapi lebih esensial pada dimensi akhlak yang bersifat transenden. Kesempurnaan holistik ini menjadikan Rasulullah sebagai *meta-model* universal, mengatasi batasan temporal dan spasial, sekaligus membentuk paradigma bahwa keteladanan spiritual harus berakar pada integritas yang menyeluruh (*integrative integrity*), di mana praktik nilai-nilai etis tidak terfragmentasi antara teori dan aplikasi.<sup>14</sup>

Guru aktif membantu siswa meningkatkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan penyesuaian diri dengan lingkungan agar mereka bisa berinteraksi baik di masyarakat. Peran guru bukan sekadar mengajar materi, tetapi juga menjadi pendamping yang membimbing siswa mengasah kemampuan sosial, seperti cara berbicara, bekerja sama, dan menanggapi situasi baru. Dengan terlibat langsung, guru bisa memberi bimbingan, motivasi, dan masukan yang membangun agar

---

<sup>14</sup>Azizah Munawwaroh, ‘Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter’, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7.2 (2019), 141, doi:10.36667/jppi.v7i2.363.

siswa paham cara menguasai keterampilan tersebut. Contohnya, guru bisa melatih siswa menyampaikan pendapat secara jelas lewat praktik presentasi, diskusi, atau debat. Siswa juga perlu diajari cara memahami bahasa tubuh dan ekspresi wajah lawan bicara, serta menggunakan gerakan atau mimik untuk memperjelas pesan yang disampaikan.<sup>15</sup>

Pendidikan karakter di MTs Mansyaul Ulum, peran pendidik diwakili oleh Bapak Didik Zubaidi S.Pd.I yang bertindak sebagai Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Sebagai komponen kunci, kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai supervisor yang mengawasi dan memberikan arahan, tetapi juga menjadi teladan utama bagi siswa maupun tenaga pengajar. Implementasi pendidikan karakter dilakukan melalui keteladanan perilaku positif seperti: 1) Membudayakan salam dengan jabat tangan saat siswa bertemu guru, 2) Menerapkan tata krama verbal melalui penggunaan bahasa santun dalam berkomunikasi, 3) Mengedepankan pendekatan investigatif untuk memahami akar masalah sebelum memberikan sanksi atas kesalahan siswa, 4) Menegakkan standar kerapian dan kebersihan dalam berpenampilan. Penelitian ini mengumpulkan data melalui metode observasi dengan satu kali sesi pengamatan. Proses pembentukan karakter siswa dilakukan secara integratif melalui keteladanan langsung dari pimpinan sekolah dan praktik edukatif oleh seluruh tenaga pendidik.

Hasil penelitian wawancara dan observasi menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter merupakan aspek krusial yang perlu diintegrasikan secara sistematis dalam proses pembelajaran. Pengembangan pendidikan berkualitas memerlukan sinergi seluruh pemangku kepentingan Guna mencetak peserta didik yang tidak hanya menonjol dalam prestasi akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang kokoh dan berkarakter berlandaskan keimanan dan ketakwaan. Peran guru dalam hal ini bersifat sentral, karena mereka dituntut menjadi figur panutan multidimensi baik dalam penguasaan

---

<sup>15</sup> Muhammad Fadlan Rizkiyana, Imelda Syintha Dewy Suhardi, and Ratna Sari Dewi, 'Peran Guru Dalam Mengembangkan Karakter Kerja Di Lingkungan Sekolah', *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5.3 (2024), 365–71, doi:10.54371/ainj.v5i3.554.

ilmu maupun integritas kepribadian, sebagai pondasi pembentukan nilai-nilai luhur pada siswa.<sup>16</sup>

Hasil pengamatan lapangan menunjukkan bahwa para pendidik telah mengimplementasikan beragam bentuk keteladanan untuk memperkuat pendidikan karakter siswa. Dalam upaya menumbuhkan pendidikan karakter, guru mempraktikkan contoh konkret melalui aktivitas seperti:

1. Membuka dan menutup sesi belajar dengan doa bersama
2. Melaksanakan/melakukan salat dhuha serta mengajak siswa berpartisipasi
3. Mengorganisir salat dzuhur berjamaah
4. Mendoakan siswa yang sakit dan mengajak seluruh kelas turut berdoa bersama
5. Mengucapkan Salam Sebelum masuk kelas

Praktik ini tidak hanya menekankan aspek ritual, tetapi juga membangun kebersamaan dan empati di lingkungan sekolah.<sup>17</sup>

### C. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah usaha yang di tempuh untuk membangun karakter siswa supaya melaksanakan nilai-nilai secara normatif. Pendidikan karakter mempunyai dua suku kata yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan yaitu *“suatu pengembangan pada individu melalui usaha pelatihan, pengarahan dan pengajaran yang dapat membuat individu tersebut menjadi terlibat lebih dewasa”*. Dewasa yang dimaksudkan yaitu bukan fisik namun sikap dan perilaku dari individu. Sedangkan karakter dimaknai *“sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara”*.<sup>18</sup>

Pendidikan karakter dikembangkan melalui nilai-nilai holistik, dengan kegiatan ekstrakurikuler memainkan peran penting dalam membentuk disiplin, sportivitas, kerja sama, dan keterampilan sosial siswa. Dalam implementasi pendidikan karakter untuk meningkatkan moral siswa, hal ini dilakukan oleh seluruh personel di madrasah. Menciptakan lingkungan religius di mana semua

---

<sup>16</sup> Muhammad Rusdi and Marwah.

<sup>17</sup> Unik Fepriyanti and Abdul Wachid Bambang Suharto, 'Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru Dan Orang Tua Siswa', *INSANLA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 26.1 (2021), 135–46, doi:10.24090/insania.v26i1.4587.

<sup>18</sup> Rohmat Mulyana Sapdi, 'Peran Guru Dalam Membangun Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0', *Jurnal Basicedu*, 7.1 (2023), 993–1001, doi:10.31004/basicedu.v7i1.4730.

pihak, termasuk karyawan, guru, dan siswa, mengembangkan kebiasaan baik dan rajin beribadah disarankan untuk mencapai karakter yang baik. Pendekatan ini dapat membentuk budaya kebiasaan baik, yang mengarah pada pengembangan karakter yang positif. Pendekatan ini didukung oleh teori Thomas Lickona bahwa pengetahuan moral, perasaan, dan tindakan akan membentuk karakter siswa yang baik. Keberadaan budaya yang baik secara otomatis akan membentuk perilaku yang baik.<sup>19</sup>

#### D. Pembiasaan

Pembiasaan memegang peranan krusial dalam proses pedagogis, khususnya pada fase perkembangan anak. Anak-anak, yang secara kognitif belum memiliki pemahaman komprehensif mengenai nilai-nilai moral (baik-buruk dalam konteks etika) maupun tanggung jawab formal sebagaimana individu dewasa, memerlukan proses habituasi melalui pengulangan perilaku, keterampilan, serta pola kognitif tertentu. Esensi dari pendekatan ini terletak pada internalisasi nilai-nilai positif melalui praktik berkelanjutan. Ketika anak secara konsisten dibiasakan dengan tindakan-tindakan konstruktif, sifat-sifat tersebut akan terakumulasi menjadi habitual competence suatu kondisi psikologis di mana jiwa mampu menjalankan kebiasaan tersebut secara otomatis. Proses ini menghasilkan efisiensi psikis, di mana pelaksanaan nilai-nilai baik tidak lagi memerlukan upaya kognitif berlebihan, minim resistensi, serta mengurangi beban emosional dalam penerapannya. Dengan demikian, pembiasaan berfungsi sebagai mekanisme transformatif yang mengonversi nilai abstrak menjadi praktik konkret dalam kehidupan sehari-hari.<sup>20</sup>

Berdasarkan penelitian wawancara studi mengenai pembiasaan dalam upaya membentuk karakter siswa di MTs Mansyaul Ulum, guru Akidah Akhlak menerapkan pembiasaan melalui berbagai strategi sebagai berikut:

##### 1. Pembiasaan 3S (Senyum, Salam, Sapa)

Guru memasuki kelas lebih awal, berdiri di depan pintu untuk menyapa siswa

---

<sup>19</sup> Juwairiyah Juwairiyah and Zainuddin Fanani, 'Integration of Islamic Values in Learning Methods: Building Character and Spirituality in the Digital Era', *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, 10.1 (2025), pp. 113–30, doi:10.58788/alwijdn.v10i1.6215.

<sup>20</sup> A. MUSTIKA ABIDIN, 'Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan', *DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan*, 12.2 (2019), pp. 183–96, doi:10.30863/didaktika.v12i2.185.

dengan senyum dan salam, baik saat memulai pelajaran maupun setelah sholat berjamaah, guna menciptakan suasana yang hangat dan ramah.

2. Pembiasaan Sholat Dhuha dan Dzuhur Berjamaah

Menumbuhkan karakter religius, siswa dibiasakan melaksanakan salat Dhuha dan Zuhur secara berjamaah sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, dengan kehadiran dicatat oleh guru. Pembiasaan ini bertujuan agar siswa mampu melaksanakan ibadah secara konsisten dan dengan penuh kesungguhan, baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

3. Pembiasaan Membaca Surat Pendek

Sebelum pelajaran, siswa dilatih membaca surat pendek untuk meningkatkan kefasihan, menghafal surat yang digunakan dalam sholat, serta memperkuat karakter religius.

4. Pembiasaan Membaca Doa

Membaca doa sebelum dan sesudah aktivitas menjadi keharusan untuk memudahkan proses belajar dan membiasakan siswa mengucapkan doa dalam setiap kegiatan.

5. Pembiasaan Disiplin

Disiplin diterapkan melalui kepatuhan siswa terhadap peraturan sekolah dengan penuh kesadaran, seperti dalam kegiatan ibadah dan rutinitas lainnya. Dengan konsistensi, siswa diharapkan menerapkan kedisiplinan ini di sekolah dan rumah.

6. Pembiasaan Jujur

Kejujuran ditanamkan melalui kegiatan seperti presensi, pengerjaan ulangan, dan pencocokan hasil tes, mendorong siswa untuk berkata dan berbuat jujur dalam setiap tindakan.

7. Pembiasaan Mengucapkan Salam

Mengucapkan salam setiap kali akan masuk ke pintu kelas, kantor, atau ruangan lain merupakan kebiasaan yang mencerminkan sopan santun dan penghormatan terhadap orang-orang di dalamnya. Tindakan ini tidak hanya menciptakan suasana yang ramah dan penuh hormat, tetapi juga memperkuat hubungan sosial serta menunjukkan sikap positif dalam berinteraksi. Dengan mengucapkan salam seperti "*Assalamu'alaikum*", seseorang menunjukkan

kesadaran akan adab dan nilai-nilai budaya yang menjunjung kebersamaan. Kebiasaan ini juga dapat membangun kesan pertama yang baik dan mencerminkan karakter seseorang yang peduli terhadap lingkungan sekitar. Dan ada sebuah etika yang di terapkan kepada siswa oleh guru Akidah Akhlak yang sangat perlu ditiru yaitu: Apabila mau masuk kelas siswa harus mengucapkan salam, dan setelah mengucapkan salam siswa tidak diperbolehkan langsung masuk sebelum Guru memerintahkan untuk masuk kelas. Ungkapan dari Guru Akidah Akhlak tersebut mengungkapkan agar ada bedanya hewan dengan manusia, karena hal yang sepele tapi dampak bagi siswa sangat besar. Pembiasaan ini bertujuan membentuk karakter religius, disiplin, dan jujur yang dapat diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan esensial dari pendekatan habituasi adalah internalisasi kompetensi prosedural baik dalam ranah perilaku maupun verbal pada peserta didik, sehingga mereka mampu menguasai metode operasional yang sesuai dengan norma serta mempraktikkannya secara berkelanjutan hingga mencapai tahap automaticity behavioral. Fokus utamanya terletak pada pembentukan pola perilaku otomatis yang resisten terhadap perubahan, di mana tindakan-tindakan tersebut terinternalisasi sebagai bagian integral dari karakter individu. Secara metodologis, implementasi teknik pembiasaan dirancang untuk melatih konsistensi perilaku melalui repetisi terstruktur dengan tujuan spesifik. Proses ini bertujuan menciptakan enkapsulasi nilai-nilai edukatif dalam diri peserta didik, di mana melalui stimulus-respons yang sistematis dan berkelanjutan, suatu tindakan akan mengalami transformasi dari fase kognitif (kesadaran) menuju fase habituasi (ketidaksadaran prosedural). Dengan demikian, praktik-praktik yang diinternalisasi tidak hanya melekat sebagai kebiasaan (habit) temporer, tetapi berkembang menjadi second nature yang sulit terdekonstruksi dalam perkembangan psikososial peserta didik di masa depan.<sup>21</sup>

Implementasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah memainkan peran krusial dalam membentuk generasi penerus bangsa yang berlandaskan akhlakul karimah (keutamaan moral). Secara ontologis, pendidikan karakter berfungsi

---

<sup>21</sup> Abidin.

sebagai landasan fundamental bagi peserta didik untuk mengembangkan integritas diri yang mencakup dimensi spiritual (beriman), tanggung jawab sosial, kesadaran etis, serta kapabilitas deliberatif dalam pengambilan keputusan. Proses ini Pendidikan ini tidak hanya bertujuan membentuk individu yang unggul secara intelektual, tetapi juga mengembangkan karakter yang menyeluruh, yang terwujud melalui internalisasi nilai-nilai keagamaan sebagai landasan utama. Pendidikan karakter beroperasi sebagai kerangka transformatif yang menyinergikan kompetensi intelektual dengan kesalehan individual-kolektif, sehingga melahirkan output pendidikan yang tidak hanya *excellent* secara akademik, tetapi juga *exemplary* dalam praktik nilai-nilai luhur kemasyarakatan dan keagamaan. Akhlak yang baik menjadi tujuan utama pendidikan karakter. Penguatan pendidikan karakter merupakan langkah efektif untuk membentuk kepribadian siswa, dan apabila dilakukan secara konsisten, akan menciptakan kebiasaan yang berdampak positif.<sup>22</sup>

Hasil wawancara dengan wali kelas dan siswa kelas VIII mengungkapkan bahwa penerapan disiplin di sekolah telah menunjukkan kemajuan, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang belum sepenuhnya patuh. Permasalahan utama teridentifikasi pada: (1) keterlambatan masuk kelas setelah bel berbunyi, di mana beberapa siswa masih berada di kantin; (2) ketidakpatuhan dalam kerapian seragam sekolah, terutama di kelas IX yang jumlah siswanya relatif banyak; serta (3) ketidaksesuaian pakaian pada hari Rabu yang seharusnya mengenakan batik, namun beberapa siswa masih memakai seragam pramuka karena masalah ukuran baju yang tidak sesuai.

Pembentukan karakter dalam pembiasaan merupakan proses yang melibatkan interkoneksi sistemik antara nilai-nilai perilaku yang diimplementasikan secara bertahap. Proses ini mencakup tiga dimensi utama:

1. Keselarasan konseptual antara pengetahuan nilai-nilai moral dengan sikap dalam praktik

---

<sup>22</sup> Annisa Amalia Sandhy and others, 'Peranan OSIS Dalam Penguatan Akhlakul Karimah Siswa Di MA Manaratul Islam Jakarta Selatan', *JPK: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8.2 (2023), pp. 115–25 <<http://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/index>>.

2. Cakupan implementasi yang meliputi hubungan dengan Allah SWT, pengembangan diri, interaksi sosial, serta tanggung jawab terhadap lingkungan dan negara
3. Keterkaitan dinamis antar komponen pembentuk karakter

Di MTs Mansyaul Ulum, Guru Aqidah Akhlak memegang peran strategis dalam proses ini melalui: Fungsi keteladanan sebagai figur yang dipercaya (*digugu*) dan ditiru (*ditiru*). Peran edukatif dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter melalui pembelajaran. Fungsi kontrol sebagai patokan standar perilaku siswa

Sebagai ujung tombak pendidikan karakter, guru Akidah Akhlak memiliki tiga peran:

1. Aktor transformasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sekolah
2. Integrator antara teori akhlak dengan praktik keseharian
3. Katalisator pembentukan kepribadian siswa yang berlandaskan akidah

Sebagai seorang pendidik khususnya guru Akidah Akhlak menjadi sosok figur dan patokan bagi terbentuknya karakter siswa.<sup>23</sup> Penelitian di MTs Mansyaul Ulum menunjukkan pendekatan keteladanan dan pembiasaan dalam membentuk nilai-nilai karakter. Hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan serta antar sesama manusia tercermin dalam kehidupan sosial sehari-hari. Hubungan dengan Tuhan diwujudkan melalui ibadah seperti puasa di bulan Ramadan, sementara hubungan antar manusia tampak pada momen Idulfitri, seperti saling menyapa, saling memaafkan, dan tolong-menolong. Kepala madrasah, wakil kepala, guru, wali kelas, serta seluruh staf memiliki peran penting dalam menerapkan pendidikan karakter. Untuk mencapai tujuan penguatan karakter siswa, pemimpin dan pengelola madrasah perlu secara efektif menggerakkan tim mereka dalam melaksanakan program pendidikan karakter. Pendidikan karakter di MTs Mansyaul Ulum berfokus dalam pembentukan budaya madrasah, terdapat nilai-nilai yang menjadi dasar bagi perilaku, kebiasaan, dan tradisi sehari-hari seluruh komunitas madrasah. Budaya ini mencerminkan identitas serta citra madrasah di hadapan masyarakat. Penerapan pendidikan

---

<sup>17</sup> Salamah Salamah, 'Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0', *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 2.1 (2020), 26–36, doi:10.37680/scaffolding.v2i1.281.

karakter merupakan langkah nyata untuk mengubah rencana menjadi tindakan yang efektif guna mencapai tujuan pendidikan secara optimal dengan dampak positif. Pendidikan karakter menjadi inti dari kegiatan yang dilakukan di madrasah.<sup>24</sup>

## **KESIMPULAN**

Pendidikan karakter di MTs Mansyaul Ulum telah berhasil diintegrasikan secara sistematis dalam proses pembelajaran, dengan guru Akidah Akhlak sebagai figur sentral yang berperan sebagai teladan, pendidik, dan pengontrol dalam menanamkan nilai-nilai religius, disiplin, dan kejujuran. Berbagai strategi pembiasaan, seperti 3S (Senyum, Salam, Sapa), salat berjamaah, dan doa sebelum serta sesudah aktivitas, telah efektif dalam membentuk karakter siswa yang berlandaskan keimanan dan ketakwaan, sekaligus memupuk kebersamaan dan empati di lingkungan sekolah. Praktik ini mendukung pengembangan pendidikan berkualitas melalui sinergi antara guru, siswa, dan pemangku kepentingan lainnya.

Tantangan masih ditemui dalam penerapan disiplin, seperti keterlambatan masuk kelas, ketidakpatuhan pada kerapian seragam, dan ketidaksesuaian pakaian, terutama di kalangan siswa kelas IX. Namun, hasil wawancara dan pengamatan menunjukkan kemajuan signifikan, di mana siswa menjadi lebih disiplin dalam menggunakan waktu belajar, lebih teratur dalam proses pembelajaran, lebih memahami sikap yang tepat saat belajar, dan lebih patuh terhadap peraturan sekolah. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan sistemik yang mengintegrasikan pengetahuan moral, sikap praktis, dan hubungan dinamis dengan berbagai aspek kehidupan.

Pendidikan karakter di MTs Mansyaul Ulum telah menunjukkan dampak positif Tujuan pendidikan ini adalah untuk membentuk siswa yang tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang berintegritas dan tangguh. Guru sebagai katalisator transformasi nilai keislaman memainkan peran strategis dalam mengintegrasikan teori dan praktik akhlak, sehingga membentuk generasi yang berakidah kuat dan berkontribusi positif bagi masyarakat, lingkungan,

---

<sup>24</sup> Zainuddin Fanani, Basri, and Ahmad Sonhadji, 'Management of Character Education in Creating Student Morals: A Multiple-Case Study', *Jurnal Pendidikan Islam*, 11.1 (2022), 95–105, doi:10.14421/jpi.2022.111.95-105.

dan negara. Keberlanjutan program ini, dengan penanganan tantangan secara bertahap, akan semakin memperkuat efektivitas pendidikan karakter di sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Chanif, and Muhammad Yusron Maulana El-yunusi, 'SANTRI MTs NURUL IKHLAS SIDOARJO Seorang Sesepeuh Atau Kyai , Yang Perilakunya Menjadi Teladan Bagi Para Santri Khususnya Dan Menghasilkan Pribadi Yang Berakhlak Mulia ( Zelasti , 2022 ). Beberapa Santri MTs Kelas VII Tinggi . Siswa Yang Tidak Menaati Kebi', 6.1 (2025), 646–60
- ABIDIN, A. MUSTIKA, 'Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan', *DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan*, 12.2 (2019), 183–96, doi:10.30863/didaktika.v12i2.185
- Azka Salmaa Salsabilah, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari, 'Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.3 (2021), 7158–63
- Dyah Puspitasari, 'Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Pendidikan Karkter Islami Pada Siswa Kelas VIII Di MTs Negeri 6 Sleman Yogyakarta', 2020, 39
- Fanani, Zainuddin, Basri, and Ahmad Sonhadji, 'Management of Character Education in Creating Student Morals: A Multiple-Case Study', *Jurnal Pendidikan Islam*, 11.1 (2022), 95–105, doi:10.14421/jpi.2022.111.95-105
- Fepriyanti, Unik, and Abdul Wachid Bambang Suharto, 'Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru Dan Orang Tua Siswa', *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 26.1 (2021), 135–46, doi:10.24090/insania.v26i1.4587
- Jamaludin, Rudi, and Yufi Mohammad Nasrullah, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa ( Penelitian Kualitatif Di SMP Bhakti Mandiri Pasirwangi , Garut )', 3.1 (2025), 145–56
- Jannah, Miftahul, 'Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa', *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4.2 (2020), 237, doi:10.35931/am.v4i2.326
- Juwairiyah, Juwairiyah, and Zainuddin Fanani, 'Integration of Islamic Values in Learning Methods: Building Character and Spirituality in the Digital Era', *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, 10.1 (2025), 113–30, doi:10.58788/alwijdn.v10i1.6215
- Khoir, A M, K Santoso, and A K Sulyandari, 'PERANAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK

KELAS VIII DI MTs MU'ALLIMIN NU MALANG', *Vicratina: Jurnal Ilmiah* ..., 8.1 (2023), 18–26 <<http://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/19623%0Ahttp://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/download/19623/14611>>

Laili, Vita Sabrina Azda, Dyas Aditya Rey Ananda, Guntur Adi Putra, and Muhammad Wahyu Prahardana, 'Kosmologi Kalpataru: Representasi Kehidupan Dan Pengharapan Masyarakat Jawa Di Abad 9-16 Masehi', *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 16.2 (2022), 265, doi:10.17977/um020v16i22022p265-275

Muhammad Rusdi, and Marwah, 'PERAN GURU DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI MTs IBADURRAHMAN MUTTAHIDAH, SIBULUE', *HELPER: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 39.2 (2022), 91–100, doi:10.36456/helper.vol39.no2.a5537

Munawwaroh, Azizah, 'Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter', *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7.2 (2019), 141, doi:10.36667/jppi.v7i2.363

Nuzul Rohmah, Annisa Bella Puspita, Nungky Fitria Widyastuti, Supriyadi, and Amrina Izzatika, 'Peran Guru Dalam Membangun Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Pancasila Di Era Society 5.0', *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5.5 (2024), 6556–66, doi:10.54373/imeij.v5i5.1997

Qomari, Nur, 'Peran Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Baca Al-Qur`an Santri Putri Kelas Awaliyah "A"', *Jurnal Studi Pesantren*, 3.2 (2023), 67–80, doi:10.35897/studipesantren.v3i2.1053

Rizkiyana, Muhammad Fadlan, Imelda Syintha Dewy Suhardi, and Ratna Sari Dewi, 'Peran Guru Dalam Mengembangkan Karakter Kerja Di Lingkungan Sekolah', *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5.3 (2024), 365–71, doi:10.54371/ainj.v5i3.554

Salamah, Salamah, 'Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0', *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 2.1 (2020), 26–36, doi:10.37680/scaffolding.v2i1.281

Sandhy, Annisa Amalia, Muhammad Arifin Rahmanto, Iin Arifatus Sofannah, Muhlasin Amrullah, and Mahardika Darmawan Kusuma Wardana, 'Peranan OSIS Dalam Penguatan Akhlakul Karimah Siswa Di MA Manaratul Islam Jakarta Selatan', *JPK: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8.2 (2023), 115–25 <<http://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/index>>

Sapdi, Rohmat Mulyana, 'Peran Guru Dalam Membangun Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0', *Jurnal Basicedu*, 7.1 (2023), 993–1001, doi:10.31004/basicedu.v7i1.4730

Wardhani, Novia Wahyu, and Margi Wahono, 'Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter', *Untirta Civic Education Journal*, 2.1 (2017), 49–60, doi:10.30870/ucej.v2i1.2801

Wibowo, Mas Teguh, and Azizah Hanum OK, 'Pengaruh Keteladanan Guru Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa', *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6.2 (2023), 351, doi:10.32529/al-ilmi.v6i2.2847

Widiatmika, Keyza Pratama, KETELADANAN GURU SEBAGAI PENGUAT PROSES PENDIDIKAN KARAKTER,, *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau*, 16.2 (2015), 39–55